
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROGRAM *ENGLISH FOR INTERNATIONAL COMMUNICATION* DI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Nuraeningsih dan Agung Dwi Nurcahyo

Universitas Muria Kudus, Indonesia
Email: nuraeningsih@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 6 Desember 2022
Direvisi 27 November 2023
Disetujui 30 November 2023

Keywords:

*students' opinions,
english for international
communication,
universitas muria kudus*

Abstract

The purpose of this study is to describe students' opinions about the English for International Communication (EIC) program, which is followed by students of Universitas Muria Kudus (UMK) and managed by UPT Bahasa.

The method of this research is descriptive research with a survey method by distributing questionnaires to 800 students who participated in the EIC program in 2019 from 13 undergraduate study programs in the UMK environment, but there were only 665 respondents who filled out. The questionnaire contains 14 closed-question items, which include teaching methods, teaching materials, media used, evaluation as well as interest and mastery of the material. used, evaluation as well as interest and mastery of the material. In addition, there is a special item that asks about native speakers as the EIC teaching team. The data collected was then analyzed based on the theme by using percentages. The data was then analyzed based on theme of the question items and made a percentage.

The finding shows that they have a positive perception of the EIC program, particularly on the aspects of motivating students, teaching method, teaching media, and native teacher. Some recommendations are proposed for the university to make the program better in the future.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat mahasiswa tentang program Bahasa Inggris untuk komunikasi internasional (EIC) yang diikuti oleh mahasiswa Universitas Muria Kudus (UMK) dan dikelola oleh UPT Bahasa.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey dengan menyebarkan angket ke 800 mahasiswa yang mengikuti program EIC pada tahun 2019 dari 13 program studi S1 di lingkungan UMK Namun hanya 665 responden yang mengisi. Angket tersebut berisi 14 item pertanyaan tertutup yang meliputi metode pengajaran, materi ajar, media yang digunakan, evaluasi serta minat dan penguasaan materi. Selain itu terdapat item khusus yang menanyakan native speaker sebagai tim pengajar EIC. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan tema dengan menggunakan prosentase. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tema item pertanyaan dan dibuat prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif tentang program tersebut, khususnya aspek memotivasi mahasiswa, metode ajar, media pembelajaran, dan aspek dosen penutur asli. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi diusulkan kepada universitas agar program tersebut berjalan lebih baik di masa mendatang.

PENDAHULUAN

Mulai tahun 2019, Universitas Muria Kudus menyelenggarakan Program *English for International Communication (EIC)*, di mana setiap mahasiswa semester 3 wajib mengikuti program tersebut. EIC merupakan mata kuliah wajib bagian dari Ketrampilan Wajib yang harus ditempuh semua mahasiswa Universitas Muria Kudus meski dengan 0 SKS. Pelaksanaan program tersebut dikoordinir oleh UPT Bahasa UMK. Berdasarkan masukan dari masyarakat pengguna bahwa ketrampilan Bahasa Inggris sangat penting untuk dimiliki oleh lulusan, maka pimpinan UMK memandang penting untuk mewajibkan semua mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan program EIC.

Untuk penyelenggaraan program tersebut, UMK menggunakan jasa *native speaker* sebagai instruktur pengajar program EIC yang dirasa mempunyai kompetensi mengajar Bahasa Inggris.

Sebagai program yang baru, banyak kalangan dosen, mahasiswa serta tenaga kependidikan yang belum mengetahui keberadaan program tersebut. Mahasiswa masih belum memahami tujuan yang harus dicapai dengan mengikuti mata kuliah tersebut. Sehingga mereka tidak bersemangat untuk datang mengikuti perkuliahan program EIC. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar Bahasa Inggris mereka yang rendah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menemukan persepsi mahasiswa terhadap program *English for International Communication* di Universitas Muria Kudus.

Dominasi Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional tampak pada penggunaannya yang menyebar di berbagai negara baik sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), Bahasa kedua (*second language*) atau bahasa asing (*foreign language*). Sampai saat ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Crystal (2003) dengan beragam faktor pendukungnya, bahasa Inggris masih sangat dominan menjadi alat komunikasi di tingkat internasional dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain (Aziez, 2015). Sebagai alat komunikasi sosial yang dominan di tingkat internasional, Bahasa Inggris telah menarik perhatian dari para pakar bahasa untuk diteliti dari berbagai sudut pandang, termasuk dari sisi konsep maupun praktek pembelajarannya. Diskusi maupun perdebatan bermunculan mengenai materi, metode, strategi dan media pembelajaran bahasa Inggris baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Spektrum diskusinya pun juga berkembang pada tataran

persepsi masyarakat terhadap Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global yang menunjang keberhasilan dalam dunia kerja di tingkat global (Emiliasari et al., 2019). Ketrampilan berbahasa Bahasa Inggris pada gilirannya menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat secara umum, terlebih bagi para mahasiswa agar bisa bertahan (*survive*) dalam konstelasi komunikasi di tingkat global, mengingat bahasa tersebut saat ini masih menjadi *lingua franca* bagi masyarakat global. Hal menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar Bahasa Inggris di Indonesia mengingat bahasa tersebut merupakan bahasa asing (*foreign language*) karena tidak adanya lingkungan yang menjadi penunjang bagi mahasiswa atau peserta didik di bawahnya untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari (G. Jaliyya & Idrus, 2017). Hal ini menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan kurangnya minat atau motivasi di kalangan peserta didik dalam belajar bahasa Inggris sehingga muncul persepsi bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit. Rendahnya minat atau motivasi belajar bahasa Inggris tentunya harus menjadi pendorong bagi peningkatan kualitas pembelajaran mengingat sampai saat ini penguasaan bahasa Inggris masih menjadi kebutuhan bahkan tuntutan di dalam komunikasi global di abad 21 ini.

Peran pengajar baik tutor/guru/dosen dalam membantu peserta didik agar berhasil menguasai bahasa Inggris sangat penting mengingat posisi bahasa ini sebagai bahasa asing (Resmini, 2019; Santoso, 2023) secara praktis menyebabkan kurangnya keterpaparan (*exposure*) peserta didik terhadap bahasa Inggris dalam *day to day* conversation. Dibutuhkan upaya (*effort*) yang lebih besar oleh pengajar dan Lembaga pendidikan untuk mengkondisikan agar motivasi belajar di antara para peserta didik bisa meningkat, termasuk misalnya dengan menjadikan pelajaran atau mata kuliah bahasa Inggris sebagai pelajaran/mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib (Emiliasari et al., 2019). Di samping itu, metode dan strategi pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa/peserta didik dalam belajar bahasa Inggris, di samping motivasi belajar dari para mahasiswa dan infrastruktur penunjang dari perguruan tinggi maupun sekolah sebagaimana pendapat dari Rachmawati (2010) dalam (Muthomimah, 2020).

Upaya untuk membuat desain pembelajaran bahasa Inggris yang efektif juga menjadi penting untuk diperkuat dalam rangka meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan kompleksitas latar belakang, cara belajar

dan persepsi mereka terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Sucuoglu, 2017). Model pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as Foreign Language/EFL) juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan perilaku siswa atau mahasiswa dalam belajar juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan jaman tersebut. Seperti yang kita saksikan saat ini, berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadikan para peserta didik akrab dengan alat-alat yang penggunaannya berbasis internet. Oleh karenanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penting untuk dikembangkan (Dede, 2010). Pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang dinamis memungkinkan adanya perkembangan sikap (*attitude*) dan motivasi belajar (*learning motivation*) dari para peserta didik (Özönder, 2015). Adalah sangat mungkin mengubah persepsi peserta didik terhadap bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*Foreign Language*), dari “Bahasa Inggris itu sulit”, menjadi “Bahasa Inggris itu mudah”, atau paling tidak “Bahasa Inggris itu sulit tapi asyik untuk dipelajari”.

Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing memungkinkan adanya dinamika perkembangan proses pembelajaran di dunia pendidikan. Banyaknya program kursus atau perkuliahan bahasa Inggris yang melibatkan *native speaker* (penutur asli) menunjukkan beberapa persepsi, yaitu (1) Pengajar *native speaker* dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena para peserta didik memerlukan model dari penutur asli yang berasal dari masyarakat penutur bahasa Inggris (*English Speaking Community*) yang dianggap memiliki kefasihan bahasa yang lebih baik (Astriyanti et al., 2015) dan (2) Pengajar *native speaker* dipandang mampu menghadirkan situasi komunikasi yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan masyarakat tutur bahasa Inggris. Pentingnya menelaah (secara kasuistis) bagaimana persepsi peserta didik terhadap pengajar *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Lembaga kursus, sekolah atau universitas adalah untuk mengukur sejauh mana keberadaan *native speaker* tersebut sudah memenuhi ekspektasi dari para peserta didik (Aziez, 2015). Persepsi bahwa penutur asli (*native speaker*) memiliki kompetensi bahasa yang baik adalah sesuatu yang wajar dan ada benarnya karena seorang penutur asli mendapatkan pengetahuan dan kompetensi bahasa secara alami (*natural*)

melalui proses pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*). Namun tentu perlu ditelaah lebih jauh ketika *native speaker* tersebut menjadi seorang pengajar bahasa, apakah dia menguasai teknik pembelajaran dengan baik atau tidak. Hal ini akan memungkinkan para pengelola Lembaga Pendidikan bahasa asing untuk memilih *native speaker* yang tepat sesuai ekspektasinya.

Program *English for International Communication (EIC)* merupakan program pelatihan Bahasa Inggris yang wajib 0 SKS diikuti oleh semua mahasiswa semester 3 Universitas Muria Kudus. Program ini dimulai sejak tahun 2019 di mana setiap minggu mahasiswa diajar oleh *native teacher* yang dikelola oleh lembaga Indogro selama 100 menit.

Tujuan dari program EIC ini agar mahasiswa mampu berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris dengan lancar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dititikberatkan pada ketrampilan berbicara (*speaking*).

Pada tahun pertama tersebut, ada 3 (tiga) *native teacher* yang mengajar 45 kelas di semester gasal 2019/2020. Mereka mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, FKIP, Fakultas Hukum dan Fakultas Psikologi.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga melampirkan penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Rachmawati (2010) dalam (Muthomimah, 2020) yang menunjukkan bahwa metode dan strategi pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa/peserta didik dalam belajar bahasa Inggris, di samping motivasi belajar dari para mahasiswa dan infrastruktur penunjang dari perguruan tinggi.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Astriyani dkk (2015) yang menunjukkan bahwa penutur asli bahasa asing diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena dianggap memiliki kefasihan berbahasa dan mampu menghadirkan situasi komunikasi yang hampir sama dengan realita di negara berbahasa Inggris. Azies (2015) menemukan bahwa *native teacher* sudah memenuhi harapan mahasiswa namun jumlah personil *native teacher* masih kurang menurut mereka. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang program EIC yang dilakukan di UMK.

Tabel 1 Kemampuan dosen memotivasi mahasiswa

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana dosen membangkitkan minat belajar di awal kelas?	51,8%	43,8%	3,2%	0	1,1%
Bagaimana dosen memiliki kemampuan menghidupkan kelas.	50,5%	43,5%	4,9%	0,5%	0,6%
Total jumlah			100%		

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai program *English for International Communication*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Muria Kudus yang mengikuti program *English for International Communication* pada semester gasal tahun 2020/2021 yang berjumlah 800 mahasiswa dari 6 fakultas, yakni Fakultas Ekonomi dan Ilmu Bisnis, Fakultas Hukum, FKIP, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik dan Fakultas Psikologi. Mereka dikelompokkan menjadi 20 kelas dengan jumlah mahasiswa per kelas kurang lebih 40 orang. Dari 800 mahasiswa yang diberi angket, hanya 665 yang mengembalikan. Untuk memastikan data yang diperoleh valid, dilakukan triangulasi dengan sumber data lainnya.

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, tim peneliti memilih metode survei. Angket yang telah disusun kemudian didistribusikan kepada mahasiswa yang merupakan sampel dari penelitian ini untuk mengungkap persepsi mereka mengenai program *English for International Communication*. Angket terdiri dari dua jenis, terstruktur dan terbuka. Data yang dicari dalam angket ini meliputi metode pengajaran, materi ajar, media yang digunakan, evaluasi serta minat dan penguasaan materi oleh mahasiswa yang mengikuti ketrampilan wajib ini. Setelah data diperoleh, data dianalisis secara tematik dengan mengikuti tahapan McMillan (2010) dengan menggunakan prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survey yang telah didistribusikan ke mahasiswa, diperoleh data

tentang Persepsi Mahasiswa UMK terhadap Program *English for International Communication* pada Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021 sebagai berikut:

1. Memotivasi mahasiswa

Program *English for International Communication* adalah program pembelajaran Bahasa Inggris untuk semua mahasiswa Universitas Muria Kudus yang diajar oleh penutur asli. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk menguasai Bahasa asing ini. Oleh karena itu untuk mengetahui data tentang kemampuan memotivasi mahasiswa terbagi dalam 2 item pertanyaan, yaitu bagaimana dosen membangkitkan minat belajar di awal kelas dan bagaimana dosen memiliki kemampuan menghidupkan kelas.

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dosen EIC memiliki kemampuan memotivasi motivasi yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh respon mahasiswa atas pertanyaan bagaimana dosen membangkitkan minat belajar di awal pertemuan. Hasil angket menunjukkan bahwa 51,8% memilih sangat baik dan 43,8% memilih baik. Hal ini menggambarkan bahwa responden merasa dosen EIC mampu menggugah semangat mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu, dosen EIC memiliki kemampuan menghidupkan kelas yang ditunjukkan oleh hasil prosentase di mana 50,5% memilih sangat baik dan 43,5% memilih baik.

2. Materi ajar

Untuk mendapatkan data tentang penguasaan materi, dijabarkan dalam tiga item pertanyaan, yaitu kesesuaian materi dengan tujuan instruksional, ketersediaan modul dan penguasaan dosen terhadap materi yang diajarkan. Hasil temuan lengkapnya dapat dilihat di tabel 2 berikut.

Tabel 2 Materi ajar Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana kesesuaian materi dengan tujuan instruksional yang ditentukan dosen?	50,2%	46,1%	3,1%	0,2%	0
Bagaimana penguasaan materi ajar oleh dosen?	55,1%	42,6%	1,7%	0,3%	0
Bagaimana ketersediaan modul materi ajar?	24%	44,3%	25,2%	4,9%	1,7%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 3 Metode Pembelajaran Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen EIC?	42%	50,2%	6,9%	0,3%	0,6%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 4 Media Pembelajaran Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran dalam kelas EIC?	40,2%	52,1%	6,7%	0,5%	0,6%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Materi ajar dalam program EIC disusun oleh para dosen dari Indogro. Berdasarkan angket yang diisi mahasiswa ditemukan bahwa menurut mereka kesesuaian materi dengan tujuan instruksional yang ditentukan sebelumnya 50,2% sangat baik, 46,1% mengatakan baik dan 3,1% mengatakan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian yang tinggi antara bahan ajar dengan tujuan instruksional. Demikian pula untuk penguasaan materi ajar. Sebanyak 55,1% mahasiswa mengatakan penguasaan materi ajar sangat baik, 42,6% memilih baik dan hanya 1,7% yang memilih cukup. Data ini menggambarkan bahwa para dosen penutur asli benar-benar menguasai materi ajar. Namun, pada ketersediaan modul materi ajar, hanya 24% yang memilih sangat baik, 44,3% memilih baik, dan 25,2% memilih cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa modul tidak sepenuhnya tersedia dalam bentuk cetak.

3. Metode Pembelajaran

Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran. Banyak metode yang dapat dipilih oleh dosen, di mana pemilihannya ditentukan oleh beberapa hal, utamanya adalah pada tujuan yang akan dicapai oleh dosen. Untuk mendapatkan gambaran tentang metode pembelajaran program EIC dapat dilihat di tabel 3.

Dari tabel di atas ditemukan bahwa menurut responden, dosen memilih metode ajar dengan sangat baik sebanyak 42%, memilih dengan baik sejumlah 50,2%. Sementara, hanya 6,9% yang menyatakan cukup atas pemilihan

metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen EIC. Sangat sedikit yang menyatakan kurang dan sangat kurang. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa metode ajar yang digunakan dosen EIC sudah sesuai harapan para mahasiswa.

4. Media Pembelajaran

Untuk mendapatkan data tentang penguasaan materi, dijabarkan dalam item pertanyaan, yaitu bagaimana pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran dalam program EIC.

Dari tabel 4 menggambarkan bahwa pemanfaat media dan teknologi pembelajaran dalam kelas EIC dapat dikatakan baik karena responden memilih sangat baik sejumlah 40,2%, kategori baik sebanyak 52,1%, dan cukup sebanyak 6,7%.

5. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mendapatkan data tentang evaluasi pembelajaran, dilakukan dengan menjabarkannya dalam item pertanyaan, yaitu kesesuaian materi ujian dengan materi ajar. Berdasarkan hasil angket yang disebar ke responden didapatkan temuan bahwa mayoritas responden menyatakan terdapat kesesuaian antara materi ajar program EIC dengan materi ujian. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa sebanyak 49,1% memilih kategori sangat baik, 46,1% memilih kategori baik, dan 3,5% memilih kategori cukup. Hasil temuan secara lengkap disajikan dalam tabel 5.

6. Interaksi dosen dan mahasiswa

Untuk mendapatkan data tentang interaksi dosen dan mahasiswa, dijabarkan dalam item

pertanyaan, yaitu bagaimana keramahan dosen EIC dalam interaksi dengan mahasiswa.

Tabel 6 menggambarkan seberapa terbuka dosen EIC dengan mahasiswa dalam berinteraksi di kelas. Data menunjukkan bahwa sebanyak 69,9% responden memilih kategori sangat baik, 27,9% memilih kategori baik dan hanya 2% yang menyatakan cukup. Sangat sedikit yang menyatakan sangat kurang (0,5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dosen program EIC sangat terbuka dalam berinteraksi dengan mahasiswa.

7. Kecepatan berbicara dosen penutur asli EIC

Item berikutnya adalah kecepatan berbicara dosen penutur asli EIC. Peneliti menanyakan ke responden mengenai kecepatan berbicara dosen penutur asli program EIC yang hasilnya disajikan dalam tabel 4.7. Dari tabel tersebut didapatkan data bahwa 1,2% responden menyatakan sangat cepat sekali, 2,4%

menyatakan sangat cepat, 14,8% menyatakan cepat, 17,2% dan 64,3% menyatakan kecepatannya pas. Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan kecepatan berbicara dosen program EIC sudah pas, tidak terlalu cepat meskipun umumnya penutur asli Bahasa Inggris berbicara agak cepat.

8. Kejelasan instruksi dosen penutur asli EIC

Sebuah pembelajaran akan berjalan lancar ketika instruksi yang diberikan dosen jelas. Di bawah ini data tentang kejelasan instruksi yang disampaikan dosen penutur asli EIC. Dari tabel 7 diperoleh data bahwa 13, 8% responden menyatakan bahwa instruksi dosen EIC tidak jelas, 17, 7% menyatakan biasa, 60, 8% menyatakan jelas dan 17, 5% menyatakan sangat jelas. Dengan demikian mayoritas mahasiswa menyebut instruksi dosen program EIC jelas sehingga dapat dipahami mahasiswa.

Tabel 5 Materi ajar Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana kesesuaian materi ujian dengan materi ajar ?	49,1%	46,1%	3,5%	0,2%	0

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 6 Interaksi dosen dan mahasiswa dalam Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Bagaimana keterbukaan dosen EIC dalam interaksi dengan mahasiswa ?	69,9%	27,9%	2%	0	0,5%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 7 Kecepatan Berbicara Dosen Penutur Asli Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat Cepat Sekali	Sangat Cepat	Cepat	Agak cepat	Pas
Bagaimana kecepatan berbicara dosen penutur asli program EIC?	1,2%	2,4%	14,8%	17,2%	64,3%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 8 Kejelasan Instruksi Dosen Penutur Asli Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat tidak jelas	Tidak jelas	Biasa	Jelas	Sangat jelas
Bagaimana kejelasan instruksi dosen penutur asli program EIC dalam mengajar?	0%	13,8%	17,7%	60,8%	17,5%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 9 Tingkat pelafalan Dosen Penutur Asli Program English for International Communication

Pernyataan	Sangat sulit dipahami	Sulit dipahami	Biasa	Mudah dipahami	Sangat mudah dipahami
Bagaimana tingkat pelafalan dosen penutur asli program EIC dalam mengajar?	0	1,1%	17,6%	61%	17,6%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 10 Pengaruh Dosen Penutur Asli Program English for International Communication sebagai motivator mahasiswa

Pernyataan	Sangat kecil	Kecil	Biasa	Besar	Sangat besar
Bagaimana pengaruh dosen penutur asli program EIC sebagai motivasi belajar?	0%	0,5%	14,2%	49,1%	36,3%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

9. Tingkat pelafalan dosen penutur asli EIC

Sebuah ungkapan atau bunyi dalam Bahasa Inggris dapat dipahami dengan mudah jika pelafalannya terdengar jelas. Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat pelafalan yang diucapkan oleh dosen program EIC mudah dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase data sebanyak 17,6% dari responden memilih sangat mudah dipahaminya, 61% menyatakan pelafalan dosen EIC mudah dipahami, 17,6% menyatakan biasa dan 1,1% menyatakan sulit dipahami. Hasil lengkapnya dapat dilihat di tabel 9.

10. Pengaruh dosen penutur asli EIC sebagai motivator belajar mahasiswa

Untuk mendapatkan data tentang pengaruh dosen penutur asli program EIC sebagai motivasi belajar mahasiswa, dijabarkan dalam item pertanyaan, yaitu bagaimana pengaruh dosen penutur asli program EIC sebagai motivasi belajar?

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa menurut responden, pengaruh dosen EIC sebagai motivasi belajar Bahasa Inggris bagi mahasiswa tergolong besar. Hal ini ditunjukkan dari prosentase responden yang memilih sangat besar sejumlah 36,3 %, kategori besar sejumlah 49,1% dan kategori biasa sejumlah 14,2%. Sedikit sekali yang memilih kategori kecil, hanya 0,5% dan tidak ada responden yang berpendapat sangat kecil pengaruh dosen EIC sebagai motivasi belajar Bahasa Inggris.

Pembahasan

1. Memotivasi mahasiswa

Untuk mengetahui bagaimana dosen *English as International Communication* (EIC) memotivasi mahasiswa, penulis menyusun 3 pertanyaan yang terdapat dalam *Google form*. Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 1 terlihat bahwa dosen program memiliki kemampuan yang bagus dalam memotivasi mahasiswa khususnya dengan menumbuhkan minat belajar mahasiswa di awal kelas serta dengan menghidupkan kelas. Ini dibuktikan dari data yang dihasilkan dari angket yang disebarkan ke responden. Prosentase mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen EIC memiliki kemampuan yang bagus dalam membangkitkan minat belajar mahasiswa sebesar 95,6%. Sementara 93,5% mahasiswa menyatakan bahwa dosen EIC memiliki kemampuan yang bagus dalam menghidupkan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa tugas pengajar tidak hanya sekedar

menyampaikan materi saja namun juga perlu memotivasi, mendorong para mahasiswa yang umumnya memiliki minat yang rendah untuk belajar Bahasa Inggris. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar (Ellis, 1994). Agar perubahan perilaku dalam pembelajaran berlangsung secara maksimal, maka dosen perlu melakukan penguatan motivasi mahasiswa secara kontinu dan berkesinambungan (Nuraeningsih & Suprihadi, 2021). Hal ini terlihat dari pernyataan ketiga yang menuliskan peran dosen penutur asli program EIC sebagai motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan 85,4% mahasiswa menyatakan bahwa figur dosen penutur asli menjadi motivasi mereka belajar Bahasa Inggris. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astriyanti et al. (2015) bahwa penutur asli memiliki kelebihan pada kemampuan kebahasaan dan aspek pedagogik yang menjadi daya penarik mahasiswa menguasai Bahasa Inggris.

2. Materi ajar

Materi ajar bukanlah sekedar pelengkap sebuah proses pembelajaran. Materi ajar memiliki peran sentral dalam menjembatani mahasiswa dengan tujuan pembelajaran. Merujuk tabel 2 di atas dosen EIC telah menggunakan materi ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional dan memiliki penguasaan materi yang bagus, namun ketersediaannya belum begitu memadai. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterbatasan akses untuk mendapatkan materi ajar tersebut. Ini disebabkan karena materi ajar tidak dibukukan secara rapi sehingga mahasiswa tidak dapat secara leluasa mempelajari di luar jam perkuliahan, khususnya materi yang tidak dibahas secara mendetail di kelas karena dibatasi oleh waktu. Kondisi ini berseberangan dengan kondisi ideal yang disebutkan oleh Okongo et al. (2015) bahwa sumber-sumber pembelajaran dapat meningkatkan akses dan hasil belajar yang seharusnya tersedia baik secara jumlah maupun kualitasnya. Selain itu hal ini juga dapat mengurangi semangat mahasiswa untuk mengeksplorasi materi yang diajarkan sehingga penguasaan ketrampilan dan kompetensi Bahasa Inggris kurang maksimal.

3. Metode Pembelajaran

Keberhasilan sebuah pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh bagaimana guru atau dosen menyajikannya di kelas. Cara atau metode pembelajaran akan mempengaruhi mudah tidaknya mahasiswa memahami materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode yang dilakukan oleh dosen EIC sudah baik. Hal ini didasarkan pada pendapat responden yang mayoritas mengatakan dosen menggunakan metode yang sesuai guna membantu mahasiswa memahami materi tertentu. Bernaus & Gardner (2008) menyatakan bahwa strategi atau metode pembelajaran yang digunakan guru dapat memberikan dampak positif pada motivasi dan prestasi mahasiswa. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat dipilih karena dosen benar-benar mengerti prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan dosen dalam mengajar suatu topik atau pokok bahasan tertentu.

4. Media Pembelajaran

Dari data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa dosen EIC memanfaatkan media berupa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Penggunaan TIK yang baik sangat diperlukan guna membantu mahasiswa menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini karena penggunaan media instruksional yang tepat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta menarik bagi para mahasiswa (Puspitarini, Y. D. & Hanif, 2019) sehingga mereka terhindar dari kebosanan yang disebabkan karena aktivitas belajar yang monoton.

5. Evaluasi Pembelajaran

Sebuah pembelajaran dikatakan sukses atau tidak setelah dilakukan evaluasi. Umumnya evaluasi diimplementasikan dalam bentuk tes. Dari analisis data diketahui bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa materi ujian sesuai dengan materi ajar yang mereka pelajari di kelas. Sumber belajar atau materi ajar merupakan jembatan yang menghubungkan antara penilaian dengan tujuan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2016). Oleh karena itu, alat penilaian (tes) dalam penyusunannya harus merujuk pada kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

6. Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Suatu pembelajaran berlangsung secara natural apabila terjadi interaksi antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswanya. Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi interaksi yang sangat tinggi antara dosen EIC dengan mahasiswa yang diajarnya. Mereka membuka diri dan *welcomed* dengan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi di kelas khususnya, meskipun belum banyak mahasiswa yang secara sukarela praktek

berbicara Bahasa Inggris di kelas. Para dosen EIC memahami bahwa mahasiswa harus diajak untuk aktif dan bersedia menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan ketika mereka mendapati hal-hal yang membingungkan dalam perkuliahan EIC.

7. Kecepatan berbicara dosen penutur asli EIC

Native speaker identik dengan pengucapan dengan tempo yang cepat sehingga mahasiswa kata yang terdengar kurang jelas. Namun hal ini tidak terjadi di mata kuliah EIC. Para mahasiswa menyatakan bahwa kecepatan berbicara dosen mata kuliah EIC tidak terlalu cepat tapi tidak juga terlalu lambat sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Aziez (2015) yang menemukan bahwa dosen *native speaker* berbicara dengan kecepatan yang dapat dipahami oleh mahasiswa. Para dosen tersebut memahami kondisi mahasiswa Indonesia yang rata-rata belum memiliki *exposure* yang cukup terhadap Bahasa Inggris. Oleh karena itu mereka menyesuaikan kecepatan berbicara masyarakat Indonesia secara umum agar mahasiswa tidak kesulitan menyimak perkataan mereka.

8. Kejelasan instruksi dosen penutur asli EIC

Dalam pembelajaran, instruksi dosen/guru kepada mahasiswa/siswa merupakan aspek yang sangat penting karena melalui instruksi, aktivitas belajar dapat berlangsung. Jika perintah dosen jelas maka mahasiswa akan melakukannya dengan baik. Namun sebaliknya jika kalimat perintah yang diucapkan dosen berbelit-belit atau tidak jelas, maka mahasiswa akan kesulitan menerjemahkannya ke dalam kegiatan belajar di kelas. Sehingga instruksi dosen/ guru mempengaruhi hasil belajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sowell (2017) bahwa kalimat instruksional memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, dosen penutur asli EIC rata-rata menyampaikan instruksi dengan jelas (78,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dosen penutur asli menyadari instruksi yang mereka sampaikan harus jelas yang didukung oleh kemampuan instruksional yang bagus.

9. Tingkat pelafalan dosen penutur asli EIC

Penutur asli Bahasa Inggris memiliki aksentuasi Bahasa Inggris yang berbeda sesuai dengan negara asal mereka. Dosen penutur asli EIC berjumlah tiga orang yang berasal dari Inggris, Kanada dan Belanda. Mereka rata-rata sudah menetap di Indonesia lebih dari 3 tahun.

Sehingga sudah beradaptasi dengan budaya belajar para mahasiswa/siswa di Indonesia. Dari data yang dihasilkan menunjukkan dosen penutur asli EIC memiliki pelafalan Bahasa Inggris yang jelas (78,6%). Data ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa mereka dapat memahami ucapan dosen penutur asli EIC dan tidak kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka. Temuan ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Wach (2011) bahwa pembelajar Bahasa Inggris memiliki preferensi terhadap pelafalan penutur asli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini yang sudah dikaji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap proses pembelajaran *English as International Communication* di semester gasal tahun akademik 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari data yang dihasilkan dari hampir semua aspek yang ditanyakan memperlihatkan hasil positif, yakni pada item memotivasi mahasiswa, metode pengajaran, media ajar, dan aspek dosen penutur asli. Temuan ini selanjutnya perlu dikembangkan lagi dengan lebih banyak menggunakan instrumen seperti interview dan observasi sehingga efektivitas pembelajaran EIC dapat diketahui dengan data yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyanti, D., Arif, A., & Astuti, D. S. (2015). Persepsi Si Swa Terhadap Guru Bahasa Inggris Native Speaker Atau Native Speaker Dan Guru Bahasa Inggris Bukan Native Speaker Atau Non-Native Speaker. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 55–70.
- Aziez, F. (2015). Persepsi Mahasiswa Terhadap Native English Teachers (Net) Dalam Mata Kuliah Speaking 1 Dan Writing 1. *Tarbawi*, 12(2).
- Bernaus, M., & Gardner, R. C. (2008). Teacher Motivation Strategies, Student Perceptions, Student Motivation and English Achievement. *The Modern Language Journal*, 92, 387–401. <https://doi.org/10.1016/j.microrel.2018.07.005>
- Dede, C. (2010). Technological supports for acquiring twenty-first-century skills. *International Encyclopedia of Education*, 158–166. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00739-9>
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Emiliasari, R. N., Inggris, P. B., Barat, J., Islam, M. P., Majalengka, P. U., & Barat, J. (2019). *Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa inggris*. 1(1), 35–42.
- G. Jaliyya, F., & Idrus, F. (2017). EFL Students' Attitudes and Perception towards English Language Learning and Their English Language Proficiency: A Study from Assa'adah Islamic Boarding School, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(3), 219. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i1.4621>
- Muthomimah, A. (2020). *Indonesian Journal of Science Learning*. 1(1), 32–36.
- Nuraeningsih, N., & Suprihadi, S. (2021). Impact of Motivations in Choosing English Education Department and Academic Achievement. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(2), 1–12.

- <https://doi.org/10.34001/edulingua.v8i2.2072>
- Nurdiyanto, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi* (Second Edi). PBFY-Yogyakarta.
- Okongo, R. B., Ngao, G., Rop, N. K., & Nyongesa, W. J. (2015). Effect of Availability of Teaching and Learning Resources on the Implementation of Inclusive Education in Pre-School Centers in Nyamira North Sub-County, Nyamira County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(35), 132–141.
- Özönder, Ö. (2015). Prospective ELT Students' Foreign Language Reading Attitudes and Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 722–729. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.603>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60.
- Resmini, S. (2019). Efl Students' Perception Towards the Use of Bahasa Indonesia in an English Classroom. *ELTIN JOURNAL, Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.22460/eltin.v7i1.p12-22>
- Santoso, D. A. (2023). Analysis of Critical Thinking and Self-regulation in Blended Method, Module-aided, Problem-Based Learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.65540>
- Sowell, J. (2017). Good instruction-giving in the second-language classroom. *English Teaching Forum*, 55(3), 10–19.
- Sucuoglu, E. (2017). Analysis of motivational strategies used by English language teachers teaching at secondary schools. *Procedia Computer Science*, 120, 189–195. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.228>
- Wach, A. (2011). Native-speaker and English as a lingua franca pronunciation norms: English majors' views. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 1(2), 247. <https://doi.org/10.14746/ssl.2011.1.2.5>